



HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI

Sera Lapanda¹ Ari Sofia² Rizky Drupadi³
FKIP Universitas Lampung
e-mail korespondensi: seralapanda08@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between empathy and prosocial behavior of children aged 5-6 years. Researchers used quantitative research. The research sample was taken using a saturated sample of 25 children aged 5-6 years in Ra Maarif Watas. Data collection in this study was conducted by observation and documentation. The data was processed Spearman rank correlation analysis. The result showed that there was a relationship between empathy and prosocial behavior in children. This is evident from $r_{\text{calculate}} 0.771 > r_{\text{table}} 0.396$ H_0 is accepted, which means that there is a relationship between empathy and prosocial behavior of children with strong category.

Keywords: Empathy, Prosocial behavior, Early childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa ini disebut juga dengan *golden age* atau masa emas, dimana anak sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat bagi perkembangan individu. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang (Amini, 2014). Fase ini menjadi peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Perkembangan yang dialami oleh anak meliputi beberapa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Semua aspek tersebut sangat penting untuk diberikan stimulasi yang tepat tanpa terkecuali perkembangan sosial emosional anak. Salah satu prinsip dalam pendidikan anak usia dini adalah dengan mengembangkan keterampilan hidup anak melalui pengembangan aspek-aspek sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses saat anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Suyadi, 2014). Tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia dini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri serta orang lain, dan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan bagian dasar perkembangan sosial emosional anak usia dini yang sudah dapat distimulasi sejak anak berada pada masa kanak-kanak awal (Santrock, 2007).

Perilaku prososial adalah tindakan yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan kepada individu lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Eisenberg & Mussen, 1989). Tingkat capaian perkembangan perilaku prososial diantaranya adalah; menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), mengenal tata

krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Perkembangan perilaku prososial pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya.

Perilaku prososial perlu dikembangkan sejak dini sebagai pondasi bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Perilaku prososial pada anak adalah perilaku yang mencerminkan sebuah tindakan nyata membantu atau menolong orang lain. Perilaku prososial memiliki nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari, dengan berperilaku prososial membuat individu dapat hidup secara positif bersama dalam satu lingkungan. Anak yang mempunyai perilaku prososial akan mudah diterima dimanapun mereka berada. Jika anak tidak menumbuhkan perilaku prososial dalam hidupnya maka akan sulit hidup dalam kelompok sosial, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain (Drupadi & Ayriza, 2020).

Penelitian (Iii, 2014) yang dilakukan di TK Bintang Mulia Asih, hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku prososial anak di TK tersebut belum terlihat pada beberapa anak, hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan kerjasama dengan teman, kesulitan berbagi sesuatu dengan teman dan rendahnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan peneliti saat diminta membantu mengajar di TK kelas B yang berada di desa Watas Kec. Balik Bukit Lampung Barat pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2021, peneliti menemukan ada 3 anak yang sudah menunjukkan perilaku prososial seperti saat ada teman yang tidak membawa pensil tanpa diminta ada anak yang meminjamkan pensilnya, saat melihat temannya menangis karena tidak sengaja menginjak kaki temannya tanpa diminta anak langsung meminta maaf, saat makan bersama ada anak yang mau membagi makannya kepada teman yang tidak membawa bekal makanan. Namun ada 6 anak yang tidak menunjukkan perilaku prososial seperti ada anak yang terjatuh namun anak yang lain mendiadakan saja, bahkan ada yang tertawa. saat jam makan bersama, beberapa anak masih sulit untuk berbagi makanan ke teman-temannya yang tidak membawa bekal atau makanan, ketika selesai bermain ada beberapa anak yang tidak mau bekerja sama membereskan mainan, serta saat guru membawa barang-barang banyak, anak-anak tidak ada yang membantu guru untuk membawakannya, setelah guru tersebut meminta anak untuk menolongnya, baru ada anak mendekat dan membantu guru tersebut.

Perilaku prososial memiliki hubungan yang sehat antar sesama (Drupadi & Syafrudin, 2019). Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *Self Gain, Personal and Norms, Empathy* (Staub, 1978). Empati menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku prososial. Empati adalah kondisi seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri (Davis, 1983). Setiap anak mempunyai potensi empati dalam dirinya.

Anak-anak pada umumnya masih mengalami kesulitan untuk menumbuhkan rasa empati pada dirinya. Hal ini merupakan proses yang wajar dialami anak, karena Piaget menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun sedang berada pada fase praoperasional egosentris untuk perkembangan kognitifnya (Amini, 2014). Artinya anak belum mampu untuk melihat sudut pandang orang lain dan masih mementingkan perspektif dirinya sendiri. Pada hal ini anak masih belajar berempati dengan orang lain.

Kemampuan empati pada anak akan terus berkembang namun tingkat perkembangannya tidak akan sama setiap manusia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2015) yang dilakukan di TK Darul Arqom Makamhaji, menemukan hasil bahwa sebagian besar anak masih sering menunjukkan ketidakpedulian ketika ada teman yang mengalami musibah, seperti tidak peduli ketika ada temannya yang jatuh, namun sebagian anak lainnya ada yang menunjukkan kepedulian dengan situasi yang ada disekitarnya, misalnya ketika ada anak yang sedang gembira, anak menunjukkan kepedulian karena merasa kegembiraan itu ada hubungannya dengan dirinya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sumarni et al., 2020) yang berjudul empati anak usia 5-6 tahun, dilakukan di TK yang berada di kelurahan Segala Mider kota Bandarlampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki empati berada pada kategori rendah.

Anak usia dini yang masih bersifat egosentris serta kemampuan empati yang tidak sama pada setiap anak menjadikan peran keluarga serta lingkungan menjadi penting sebagai dorongan utama pembentukan empati pada anak. Hal ini didukung oleh pendapat Kau yang mengatakan bahwa empati pada anak bergantung pada keadaan lingkungan keluarga anak (Kau, 2010). Pentingnya pembentukan empati pada anak usia dini karena empati yang tinggi akan mendorong anak senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik (Sumarni et al., 2020). Sementara itu empati yang rendah pada anak akan berdampak buruk dengan menampilkan sikap tidak peduli dan perilaku kurang membantu (Eisenberg

& Miller, 1987). Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji adakah hubungan antara empati dengan perilaku prososial anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif jenis *korelasional*. *Korelasional* bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel-variabel lainnya (Sugiyono, 2013). Tempat penelitian dilakukan di Ra Ma'Arif Watas Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang bersekolah di Ra Ma'Arif Watas kecamatan Balik Bukit kabupaten Lampung Barat kelas B berusia 5-6 tahun. Jumlah keseluruhan anak adalah 25 anak. Sampel penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi sebanyak 25 anak. Pengambilan sampel keseluruhan disebut juga dengan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi *relative* kecil, kurang dari 30 (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti atau *non participant*. Sedangkan Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dokumenter seperti identitas sekolah, visi dan misi sekolah, modul pembelajaran. Dokumentasi dalam penelitian ini juga berisi laporan gambar, foto ataupun video yang diambil pada saat pengamatan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *spearman rank* dengan aplikasi *SPSS Statistics* dan *Microsoft Excel*

Empati anak dilihat dari instrumen yang telah dibuat sendiri oleh peneliti, menggunakan aspek-aspek yaitu *perspective taking*, *fantasy* (imajinasi), *empathic concern*, *personal distress* yang dicetuskan oleh (Davis, 1983): Sedangkan untuk melihat perilaku prososial anak menggunakan instrumen yang telah dibuat sendiri oleh peneliti menggunakan aspek-aspek diantaranya adalah menolong, berbagi, menghibur dan dapat bekerjasama (Eisenberg & Mussen, 1989). Validitas instrumen dengan menggunakan validitas isi (*content validity*) dengan dosen ahli dan dilanjutkan dengan uji lapangan dengan sampel uji lapangan sebanyak 15 anak diluar populasi penelitian. Setelah dilakukan uji coba instrumen penelitian yang valid untuk variabel empati yaitu 12 item dan variabel perilaku prososial adalah 11 item. Instrumen yang valid kemudian diuji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach* pada program *SPSS*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *alpha cronbach* dari variabel empati sebesar 0,855 dan hasil analisis nilai *alpha cronbach* dari variabel perilaku prososial anak usia dini sebesar 0,841 dalam hal ini, instrumen penelitian masuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kepada anak usia 5-6 tahun di TK Ra Ma'Arif desa Watas kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Barat dengan total sebanyak 25 responden. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu usia dan jenis kelamin anak.

Pada hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan menjadi 4 kategori yaitu belum .mampu, mulai mampu,mampu, sangat mampu dengan menggunakan rumus interval. Analisis menggunakan uji korelasi *spearman rank* untuk mengetahui hipotesis yang telah diajukan dapat diterima atau ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,771 antara empati dengan perilaku prososial anak usia dini. Nilai r_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Tabel nilai dengan $n=25$ pada taraf kesalahan 5% diperoleh nilai 0,396 dengan demikian $r_{hitung} 0,771 > r_{tabel} 0,396$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini menunjukkan tingkat hubungan sebesar 0,771. Berdasarkan pedoman tingkat koefisien korelasi empati dengan perilaku

prososial anak usia dini yang menunjukkan tingkat hubungan sebesar 0,771 maka tingkat hubungan tersebut berada pada kategori kuat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan dan dari hasil pengujian hipotesis ternyata hipotesis diterima keberadaannya bahwa terdapat hubungan kuat antara empati dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di Ra Ma'Arif Watas. Hubungan yang kuat disini memiliki makna bahwa empati memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, kebutuhan dan keinginan, serta merupakan salah satu jembatan emosi yang akan mengarahkan individu pada perilaku prososial (Suparmi & Sumijati, 2021). Pendapat ini juga didukung oleh pendapat (Eisenberg et al., 2010) mengungkapkan bahwa empati berperan penting terhadap terbentuknya perilaku prososial. Faktor empati mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial. Dengan demikian, apabila seorang anak memiliki empati yang baik, maka empati tersebut akan menolongnya untuk berperilaku prososial.

Berdasarkan analisis data terdapat perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh anak saat pra penelitian dan penelitian. Anak yang belum berperilaku prososial saat dilakukannya pra penelitian seperti tidak membantu teman atau guru, tidak mau berbagi makanan, serta tidak mau bekerjasama, namun saat penelitian dilakukan anak tersebut sering kali mau membantu teman meskipun sesekali harus diingatkan oleh gurunya, mau berbagi secara mandiri, serta mau bekerjasama. Perilaku yang tidak sama ini wajar dialami oleh anak usia dini, karena perilaku anak usia dini masih berubah-ubah dan mudah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi serta suasana hati anak (Ismaniar & Utoyo, 2020). Pendapat ini juga didukung oleh pendapat (Haryati, 2013) yang menuliskan bahwa secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun, artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata empati dan perilaku prososial antara anak laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya perbedaan, skor rata-rata akhir anak perempuan lebih tinggi daripada skor akhir anak laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat (Solekhah et al., 2018) yang menuliskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati yaitu jenis kelamin, perempuan memiliki kepekaan yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga empati perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nurfazrina et al., 2020) yang berjudul analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yang menuliskan berdasarkan hasil temuan dari analisis data yang diperoleh bahwa sikap empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, pada kategori usia anak, juga terdapat perbedaan antara anak yang berusia 5 tahun dan anak yang berusia 6 tahun. Anak yang berusia 6 tahun memiliki skor rata-rata empati dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berusia 5 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Solekhah et al., 2018) yang menuliskan bahwa usia anak menjadi salah satu faktor terbentuknya empati, semakin bertambahnya usia, semakin meningkatkan empati seseorang, anak memiliki pandangan serta pengalaman yang lebih matang sehingga empati akan lebih tinggi. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Yaqin, 2021) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi empati peserta didik dan metode pengembangannya, menuliskan hasil bahwa kapasitas kognitif pertambahan umur mempengaruhi empati.

Hasil rekapitulasi pengolahan data dalam penelitian ini, anak yang mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada seperti dapat mendengarkan ketika ada orang lain yang berbicara, anak mampu menerima pendapat orang lain, serta anak yang mampu merasakan ia berada pada posisi orang lain, cenderung dapat menumbuhkan perilaku prososial seperti anak dapat bermain dengan teman sebaya, bersikap kooperatif dengan teman, dapat menaati aturan, serta anak dapat menolong dan berbagi dengan orang lain. Hal ini berarti jika anak memiliki empati yang baik diukur dengan aspek *perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress*, maka anak tergerak berperilaku prososial yang tinggi yang dilihat dari aspek menolong, berbagi, bekerja sama dan menghibur. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lockwood et al., 2014) yang menuliskan bahwa respon empati saat melihat kesusahan orang lain memotivasi perilaku prososial.

Pada dasarnya empati sangat diperlukan untuk pembentukan perilaku prososial anak. Empati yang tinggi akan menimbulkan perilaku prososial yang tinggi pula (Eisenberg et al., 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lesmono et al., 2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang

positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* untuk menolong korban *bullying*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Asih & Pratiwi, 2010) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Widaningsih & Eko, 2015) menemukan hasil bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial yaitu empati.

Individu dengan empati yang tinggi biasanya juga memiliki mekanisme pengaturan emosi yang baik (Lockwood et al., 2014) dengan begitu usaha pemberian pertolongan kepada orang yang membutuhkan dapat diberikan segera. Empati relevan dengan keputusan niat baik terhadap bantuan nyata kepada individu yang membutuhkan. Empati yang berkembang dengan baik akan bermanfaat bagi kehidupan anak selanjutnya. Empati membuat individu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga memotivasi untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Empati merupakan sumber penting dalam pembentukan perilaku prososial. Hal ini dikemukakan oleh (Staub, 1978) yang menuliskan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial selain *self gain* yang berarti harapan seseorang untuk mendapatkan ataupun menghindari kehilangan sesuatu misalnya ingin mendapatkan pengakuan atau takut dikucilkan, *personal and norms* yang berarti adanya norma sosial yang diinternalisasikan ke dalam diri individu dalam proses sosialisasi, juga terdapat faktor *empathy* yang berarti kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan pengalaman orang lain, sebagai faktor pendorong terbentuknya perilaku prososial pada individu. Seseorang yang memiliki perilaku prososial akan menghasilkan sikap tolong menolong antar orang atau kelompok, mengurangi kecenderungan bersikap acuh, dan memperbesar kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa keterlibatan empati sangat diperlukan bagi perkembangan anak khususnya dalam pembentukan perilaku prososial anak. Perilaku prososial dan empati bagi anak usia dini merupakan sebuah hal yang sangat penting, khususnya dalam kehidupan sehari-harinya. Anak akan dapat bersikap lebih baik kepada sesama teman, guru, dan orang lain, baik yang berada disekitar lingkungan tinggal ataupun orang yang tidak memiliki hubungan emosional sehingga perilaku siswa akan mengarah ke hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan $r_{hitung} 0,771 > r_{tabel} 0,396$ antara empati dengan perilaku prososial anak usia 5-6 di Ra Ma'Arif Watas Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Hubungan yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati erat hubungannya dalam pembentukan perilaku prososial anak usia dini. Aspek empati pada anak yang cenderung merasakan perasaan orang lain (*perspective taking*), keinginan mengikuti perilaku baik pada buku ataupun film (*fantasy*), perasaan kasihan melihat penderitaan orang lain (*empathic concern*), serta perasaan cemas melihat situasi interpersonal (*personal distress*) yang dirasakan oleh anak, cenderung mendorong anak untuk berperilaku prososial menolong, berbagi, kerjasama, dan menghibur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

- a. Pihak Sekolah
Diharapkan bagi kepala sekolah dan guru untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan agar menjadi efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak meningkat terutama perkembangan empati dan perilaku prososial.
- b. Orang Tua
Diharapkan orang tua dapat menumbuhkan komitmen yang tinggi dan kesadaran yang penuh untuk dapat menstimulus pengembangan empati dan perilaku prososial pada anak dalam kebiasaan sehari-hari. Sehingga anak belajar berperilaku baik kepada orang lain disekitarnya sejak dini.
- c. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi serta peneliti lain bisa menambah sampel yang lebih besar lagi agar dapat melihat dan menggali empati dan kemampuan prososial anak lebih dalam lagi. Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan agar meneliti mengenai faktor lain yang terkait dengan perilaku prososial.

REFERENSI

- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Davis, M. H. (1983). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Drupadi, R., & Ayriza, Y. (2020). *The Effects of Perspective-Taking on Prosocial Behavior in Early Childhood*. 454(Ecep 2019), 215–219. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.042>
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(3), 91–97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>
- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Di Giunta, L. (2010). Empathy-Related Responding: Associations with Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relations. *Social Issues and Policy Review*, 4(1), 143–180. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2010.01020.x>
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91–119. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.101.1.91>
- Eisenberg, N., & Mussen. (1989). *The Roots of prosocial behavior in children*. Inggris: Cambridge University Press.
- Haryati, S. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Iii, B. A. B. (2014). *Marliana Utami Sugiono, 2014 Profil Perilaku Prososial Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Pribadi- Sosial Universitas Pendidikan Indonesia* / repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu. 33–63.
- Ismaniar, I., & Utoyo, S. (2020). “Mirror of Effect” dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>
- Kau, M. A. (2010). Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7027>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. 37), 33(8, □□□. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Lesmono, P., Esti, B., Prasetya, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA BYSTANDER UNTUK MENOLONG KORBAN BULLYING Putra Lesmono 1 , Berta Esti Ari Prasetya 2 Universitas Kristen Satya Wacana 1,2*. 17(2), 789–799.

- Lockwood, P. L., Seara-Cardoso, A., & Viding, E. (2014). Emotion regulation moderates the association between empathy and prosocial behavior. *PLoS ONE*, 9(5).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0096555>
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/30447>
- Rahmawati, A. (2015). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Solekhah, A. M., Athikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Empati terhadap Perilaku Prosocial pada Anak Sekolah Dasar. *Universitas Negri Semarang*, 0291, 86–90.
- Staub. (1978). *Positive Social Behavior and Morality: I. Social and Personal Influence*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). *Empati Anak Usia 5-6 Tahun*. 6(2), 60–67.
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Psikodimensia*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widaningsih, N., & Eko. (2015). *Issn : 2087-7641 Issn : 2087-7641*. 5(2), 37–44.
- Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. *Penidikan Dan Keislaman*, 11(2013), 1–10.